

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Desa

Anjir Serapat Tengah adalah salah satu desa di kecamatan Kapuas Timur, kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Dipimpin oleh kepala desa atau (Pembakal). Pertamakali dipimpin oleh Kepala Desa (Pembakal) Kardiman, kemudian digantikan oleh Abdussamad, selanjutnya Hartawan, Tajudinnor, Murhan, dan kemudian Rapandi yang hingga saat ini masih menjabat sebagai Kepala Desa (Pembakal) Desa Anjir Serapat Tengah.

a. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Anjir Serapat tengah adalah 7.364 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 2.114 dari 30 RT., dengan rincian sebagai berikut:

RT	JUMLAH			TOTAL
	Kepala Keluarga	Laki-laki	Perempuan	
1	30	59	61	120
2	111	188	199	387
3	83	141	135	276
5	71	131	120	251
6	75	99	111	210
7	124	204	206	410
8	131	231	241	472
9	38	70	68	138
10	33	53	51	104
11	51	66	185	251
12	115	221	200	421
13	58	126	118	244
14	48	88	90	178
15	23	41	40	81
16	78	133	111	244
17	53	91	63	154
18	83	129	122	251
19	59	98	89	187
20	99	161	131	292
21	73	130	143	273

22	69	124	121	245
23	54	78	84	162
24	48	86	75	161
25	62	99	97	196
26	67	116	130	246
27	81	133	144	277
28	103	215	230	445
29	53	106	90	196
30	61	111	107	218
Jumlah	2114	3660	3704	7364

Jumlah kepala keluarga 2.114 kepala keluarga, menjadi dasar pembangunan maka jumlah penduduk yang besar harus disertai kualitas SDM yang tinggi. SDM merupakan subjek dan sekaligus objek pembangunan, mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, sejak kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu pembangunan kualitas manusia harus menjadi perhatian penting. Pada saat ini SDM di Desa Anjir Serapat Tengah cukup baik dibandingkan pada masa-masa sebelumnya.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah yang berpendidikan S.2 berjumlah 3 orang, S.1 berjumlah 158 orang, D.3 berjumlah 6 orang, SLTA berjumlah 910 orang, SLTP berjumlah 1.224 orang, SD berjumlah 2.140 orang, dan tidak tamat SD berjumlah 2.923 orang.

c. Agama

Untuk kepercayaan (agama) masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah seluruhnya memeluk agama Islam.

d. Suku dan Budaya

Desa Anjir Serapat Tengah memiliki berbagai jenis suku, yaitu Suku Banjar berjumlah 6.700 orang, suku Dayak berjumlah 180 orang, suku Madura berjumlah 65 orang, suku Jawa berjumlah 20 orang, dan suku Bugis berjumlah 422 orang.

Pada bidang budaya ini masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap prosesi pernikahan, serta prosesi cuci kampung jika salah seorang dari warga masyarakat melanggar ketentuan hukum adat.

e. Keadaan Ekonomi

Desa Anjir Serapat Tengah merupakan Desa Pertanian. Oleh karenanya sebagian besar penduduknya adalah sebagai petani, namun ada juga yang berkerja sebagai pedagang, buruh, penjahit, montir, dll. Jumlah masyarakat yang berkerja sebagai petani berjumlah 3.096 orang, wiraswasta berjumlah 630 orang, PNS berjumlah 68 orang, pedagang berjumlah 124 orang, lain-lain berjumlah 1.987 orang, dan jumlah masyarakat yang tidak berkerja 1.459 orang.

2. Kondisi Pemerintahan Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Secara Administratif Desa Anjir Serapat Tengah adalah bagian integral dan merupakan salah satu dari tujuh desa yang ada di Kecamatan Timur, terletak 2 km arah Timur dari kantor Kecamatan. Sementara Kapuas Timur merupakan jalan keluar Provinsi Kalimantan Tengah menuju Kalimantan Selatan dengan melalui akses jalan Trans Kalimantan.

Desa Anjir Serapat Tengah terbagi dalam 30 RT, yaitu RT 01 – 30, yang meliputi batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pinang Habang Kecamatan Wanaraya Kabupaten Batola, sebelah Selatan berbatsan dengan Desa

Cator Kecamatan Tamban Cator Kabupaten Kapuas, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Anjir Serapat Timur Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Anjir Serapat Barat Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.

Desa Anjir Serapat Tengah mempunyai luas 40 km yang mencakup beberapa Handil, yaitu Handil Gantung, Handil Setuju, Handil Gardu, Handil Mantat, Handil Sinjung, Handil H. Dumanap, Handil Marhanang, dan Sungai Kali Anjir.

b. Sarana dan prasarana

Setiap desa dapat dinilai maju dan berkembang dilihat dari sarana dan prasaran yang dimilikinya, sarana dan prasarana umum dan kesehatan di Desa Anjir Serapat Tengah yaitu; terdapat satu Jalan Trans Kalimantan, dua buah Jembatan yang terletak di KM.11 dan KM. 12,5, dan terdapat satu buah pasar, satu unit PUSKESMAS, empat unit POSYANDU, dua orang tenaga kesehatan, 20 orang kader POSYANDU. Kemudian sarana dan prasarana pendidikan yaitu; lima unit TK, 5 unit SDN dan lima unit Ibtidaiyyah, satu unit MTS, satu unit MA. Dan untuk sarana dan prasarana peribadatan terdapat tiga buah Masjid, dua puluh satu Musalla.

c. Struktur Organisasi Perangkat Desa

Desa Anjir Serapat Tengah menganut sistem kelembagaan pemerintahan desa dengan pola, satu kepala desa, satu sekertaris desa, tiga kepala urusan, tiga kepala seksi, dan tiga puluh ketua RT berdasarkan peraturan menteri dalam Negeri NO. 84 Tahun 2015 tentang susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan desa selengkapnya seagai berikut : H. Rapandi (KADES), H. Baidillah (SEKDES), Ahmad Rafi'i S.Pd.I (Kasi Pemerintahan), Jarkasi (Kasi Kesejahteraan), Eka Fatmawati S.Pd.I (Kasi Pelayanan), Linda Rahmawaati S.Pd.I (Kaur Tata Usaha),

Yulfinuar (Kaur Keuangan), Hariyani (Kaur Perencanaan), Usman Gumanti (Ketua RT.01), Ibnu Harlin (Ketua RT.02), M. Yazidi (Ketua RT.03), Salihin (Ketua RT.04), Mursalin (Ketua RT.05), M. Isran (Ketua RT.06), Adian (Ketua RT. 07), Ali Usman (Ketua RT.08), Darul Majidi (Ketua RT.09), Fahrurraji (Ketua RT.10), Fahrul razi (Ketua RT.11), Taufiqurrahman (Ketua RT.12), Lukman (Ketua RT.13), Appelawa (Ketua RT.14), Samsul (Ketua RT.15), Riduan (Ketua RT.16), Syamsul Hadi (Ketua RT.17), Bahrani (Ketua RT.18), Muhammad (Ketua RT.19), Hairin (Ketua RT.20), syahrullah (Ketua RT.21), Saberani Kurdi (Ketua RT.22), Ahdiannor (Ketua RT.23), Fauzi (Ketua RT.24), Norhan (Ketua RT.25), Darsani (Ketua RT.26), Tuhkanang (Ketua RT.27), Nordin (Ketua RT.28), Gafuri (Ketua RT.29), dan M. Ayan (Ketua RT.30).

d. Struktur Organisasi pemerintahan Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

BPD merupakan perwakilan masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah desa untuk mengatur dan mengurus pembangunan dan kepentingan masyarakat desa pada umumnya. Anggota BPD untuk lebih jelasnya sebagai berikut; Ahmad Sain sebagai Ketua, M. Ikhsan sebagai Sekertaris, A. Munawari sebagai Wakil Ketua, dan anggotanya sebanyak delapan orang yaitu; Hamjani, Wahabibi, Supian, Rahma Yadi, M. Amrullah, Supain, A. Dani, M. Saidi.

B. Sejarah Asal Mula Hadirnya Suku Bugis

Dalam kisah-kisah yang bercerita tentang atau yang diceritakan oleh perantau Bugis disebutkan bahwa pada umumnya alasan yang mendasari tindakan mereka meninggalkan kampung halaman berhubungan dengan upaya mencari pemecahan terhadap konflik pribadi, menghindari penghinaan, kondisi yang tidak aman, atau keinginan untuk melepaskan diri baik dari kondisi sosial yang tidak memuaskan, maupun hal-hal yang tidak diinginkan akibat

tindakan kekerasan yang dilakukan ditempat asal. Hanya saja, alasan seperti itu saja tidak akan cukup memadai untuk dijadikan landasan untuk memahami mengapa begitu banyak tersebar pemukiman orang Bugis diseluruh Nusantara sejak akhir abad ke-17. Juga tidak dapat menjelaskan kenyataan bahwa terlepas dari keadaan yang harus berubah aktivitas perantauan justru merupakan ciri khas “permanen” orang Bugis hingga kini. Menurut sensus penduduk Indonesia pada 1990, sekitar 25 persen penurur bahasa Bugis berada diluar Sulawesi, hingga bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa yang paling luas terbesar di Indonesia setelah bahasa nasional dan bahasa Jawa. Pada dekade pasca-perang Dunia II, banyak orang Bugis bukan orang Makassar yang terus menerus mengalir keluar hingga tingkat populasi Sulawesi Selatan berada jauh dari rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia, antara 1969 dan 1980 populasi penduduk Sulawesi Selatan mengalami penurunan 8.762 jiwa.¹

Masuk dan Berdomisilinya Suku Bugis di Desa Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur

Kata Bugis berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan *Ugi* merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana Kabupaten Wajo Saat ini, yaitu raja *La Satumpungi*.²

Migrasi suku Bugis ke Kalimantan bisa disimpulkan terjadi dalam tiga priode, yang didasarkan pada latar belakang migrasi mereka dari tiap priode tersebut. Priode pertama terjadi pada Abad XVII-XVIII, kemudian tahun 1920 sampai dengan tahun 1950, priode ketiga pada tahun 1950 sampai tahun 2009.

Adapun masyarakat Suku Bugis yang berada di Desa Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur kabupaten Kapuas merupakan migrasi suku Bugis pada Priode ketiga, yaitu pada tahun 1967. migrasi priode ketiga ini, selin dilatar belakanginya senang merantau “*ma’sompe*” ke

¹ Chritian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Forum JakartaParis , 2006) . 370-371.

² Hengki Wijaya, “Mengenal Budaya Suku Bugis Pendekatan Terhadap Suku Bugis” dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/bahasa_Bugis. Diakses pada tanggal, 15 Mei 2019.

negeri orang, juga karena alasan ekonomi, kacaunya situasi dan kondisi sosial dan politik daerah Sulawesi saat itu karena adanya pemberontakan Qahhar Mudzakkar,

Suku Bugis di Desa Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur merupakan Suku Bugis yang berasal dari Bone Sulawesi Selatan, pertama kali Suku Bugis Masuk ke Kalimantan Tengah pada tanggal 27 Juni 1967, awalnya salah seorang nelayan suku Bugis yang bernama Sufu, berlayar sampai ke Pagatan dan bertemu dengan orang-orang yang bersuku Bugis disana, dan iapun mendapat informasi bahwa di Kalimantan Tengah masih banyak lahan yang kosong dan baik serta belum ada yang menggarapnya, akhirnya Sufu mencoba melihat lahan disana dan mencari tempat yang nyaman untuk ditempati, sehingga Sufu melihat di Desa Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas mempunyai lahan yang belum ada penggarabnya dan nyaman untuk di jadikan tempat tinggal karena banyak pohon-pohon yang bisa di buat rumah pondokan. Setelah itu Sufu pun pulang ke Sulawesi Selatan dan mengajak keluarganya dan beberapa masyarakat Bugis di Bone untuk pergi ke Desa Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur kabupaten Kapuas, dan berdomisili di Desa Anjir Serapat tengah Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.

Sesampainya di Desa Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas, masyarakat Bugis membuka lahan untuk tempat tinggal dan lahan pertanian. Masyarakat suku Bugis yang berdomisili pada waktu itu hanya berjumlah 10 KK. Mereka membuat rumah dengan memanfaatkan hasil tebangan pohon-pohon di hutan. Namun lambat laun masyarakat suku Bugis semakin bertambah, hingga sekarang berjumlah 106 KK, dari dua Rt yaitu Rt 13 dan 14, Handil Gardu dan Handil Mantat dan rumah-rumah mereka pun sekarang sudah mulai banyak yang terbuat dari kayu papan dan beton.³

³ Appelawa, Ketua Rt 14, Wawancara Pribadi , Anjir Serapat Tengah Km 12 Rt 14, 24 Februari 2019.

C. Sejarah Belajar Alquran Suku Bugis Anjir Serapat Tengah Handil Gardu

Pendidikan agama secara tradisional dimulai pada usia kanak-kanak, usia 5 atau 6 tahun, baik anak laki-laki maupun perempuan. Adapun salah satu sistem pembelajaran Alquran orang-orang Bugis dulu di Sulawesi Selatan Bone dulu pelajaran mengaji tidak dimulai langsung dengan membaca kitab Alquran yang lengkap, melainkan dengan mengaji Alquran kecil “*korang kaddang*” yang berisi juz ke-30 yang hanya terdiri atas surah-surah pendek. Setelah lancar mengaji Alquran kecil, baru berpindah ke Alquran besar “*korang lompo*”.

Orang pertama kali mengajar Alquran dengan pelafalan huruf-huruf hijaiyah atau pengenalan huruf-huruf hijaiyah berbahasa Bugis belum ditemukan dengan jelas dalam sejarah namun hasil wawancara penulis adalah belajar Alquran dengan cara turun temurun yakni seorang orang tua mengajarkan anaknya Alquran, anaknya pun mengajarkan anaknya, dan anaknya lagi mengajarkan anaknya pula atau belajar Alquran kepada saudara atau karabat dan keluarga mereka sendiri terus begitu dengan cara turun temurun sebagaimana beberapa informasi yang penulis dapatkan dari informan, yaitu:

1. Informan I

- a. Nama : Appelawa
- Tempat Tanggal Lahir : Bone, 01, Maret, 1956
- Agama : Islam
- Suku : Bugis
- Status Sosial : Ketua Rt. 14
- Pendidikan : SLTP
- Umur : 63 tahun

b. Uraian

Beliau belajar Alquran kepada orang tua beliau sendiri dengan sistem belajar Alquran dengan penyebutan huruf Hijaiyah berbahasa Bugis dan dengan cara

”*Mengngeja Hugi*” yaitu dengan belajar Alifan berbahasa Bugis. Contoh “*Alefu diasena A*” Alif Fathah A. Setelah beliau belajar dengan orang tua beliau sendiri menggunakan *Korang Kaddang* yakni pengenalan huruf-huruf hijaiyah sebelum belajar Alquran. Setelah selesai belajar Alquran dan mengkhatamkan Alquran barulah kemudian beliau belajar ilmu tajwid atau “*Mettajjauwi*” kepada guru-guru besar atau guru yang menguasai ilmu tajwid. Pada masa tersebut kendala beliau untuk belajar ilmu tajwid adalah karena jauhnya jarak atau rumah seorang guru dan pada masa itu keadaan masih belum terlalu aman dan para ulama atau guru-guru hanya tinggal di kota atau tempat yang ramai penduduknya masih pertikaian antara PKI dengan Gerliya atau “*Gorilla*” kurang lebih pada tahun 1950 sampai tahun 1960-an , sedang beliau lahir pada tahun 1956 pada masa merak-meraknya kekacauan yang mana membuat orang tua merasa cemas kepada anak-anak mereka di karenakan jauhnya rumah seorang guru dan melalui hutan-hutan. Beliau belajar Alquran dengan orang tua beliau sendiri. Pada zaman dahulu itu, ilmu tajwid hanya di kuasai oleh guru-guru besar atau ulama saja dan tidak semua guru atau orang tua mereka yang menguasai ilmu Tajwid.

2. Informan II

- a. Nama : Hj. Warisah
 Tempat Tanggal Lahir : Bone, 10, Maret 1947
 Agama : Islam
 Suku : Bugis
 Status Sosial : Ibu Rumah Tangga
 Pendidikan : SLTP
 Umur : 72 tahun

b. Uraian

Beliau belajar Alquran berguru dengan seorang guru yang bernama Indo Basyo yang merupakan seorang guru dan keluarga dekat beliau sendiri yang mengajarkan Alquran di daerah plosok Bone pada masa itu, tetapi beliau khusus mengajar Alquran maksudnya tidak mengajarkan tajwid tapi sebelum belajar Alquran menggunakan *Korang Kaddang* quran kecil yang merupakan pijakan awal sebelum belajar Alquran yang berisi surah-surah pendek dan pengenalan huruf-huruf hijaiyah, kemudian barulah menggunakan *Korang Lompo*, jadi setelah belajar Alquran khatam dengan guru beliau barulah mencari seorang guru tajwid. Sistem pembelajaran Alquran pada masa tersebut dengan mengapdi kepada guru atau berkhitmad yaitu sebelum belajar Alquran murid harus mengabdikan dengan mengisis air pada tempat air dengan mengambil air sumur atau sungai yang terletak di kaki gunung yang jaraknya sangat jauh dari rumah sang guru, serta menggiling padi untuk seorang guru. Pada zaman dahulu beliau belajar Alquran jauh dari tempat beliau sehingga menjadi kendalanya adalah setelah selesai belajar Alquran dan mengkhatamkannya beliau tidak melanjutkan dengan belajar ilmu tajwid karena belajar tajwid harus ke kota dan pada masa itu para guru atau ulama tinggal di kota, sehingga guru-guru atau ulama dapat terlindungi dari serangan PKI dan dilindungi oleh tentara-tentara atau komunitas GGSS Gerakan Gerlia Sulawesi Selatan pada tahun 1950 sampai 1960-an.

3. Informan III

- a. Nama : Hj. Mansia
- Tempat Tanggal Lahir : Bone, 05 Februari 1967
- Agama : Islam
- Suku : Bugis
- Status Sosial : penduduk

Pendidikan : SLTP

Umur : 52

b. Uraian

Beliau belajar Alquran dengan turun temurun yaitu Belajar Alquran kepada orang tua beliau sendiri dan orang tua beliau kepada nenek beliau. Orang tua beliau adalah seorang guru yang mengajarkan Alquran di Bone, sistem pembelajaran Alquran dengan menggunakan pelafalan huruf Hijaiyah berbahasa Bugis dan belajar Alifan atau dalam bahasa Bugis *mengngeja ogi*. Pengenalan huruf-huruf hijaiyah dengan menggunakan *korang Kaddang*.

Korang kaddang ini adalah pijakan awal untuk anak-anak yang belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah dan surah-surah pendek juz 30 pada masa sekarang bisa disebut dengan *Juz 'amma*. Setelah selesai menggunakan *korang Kaddang* barulah sang anak belajar Alquran atau *Korang Lompo*. Setelah lancar dan mengkhatamkan Alquran barulah *mettajawwi* yaitu belajar tajwid kepada seorang guru besar yang menguasai ilmu tajwid, karena pada masa dulu belajar ilmu tajwid setelah lancar dan mengkhatamkan Alquran barulah belajar ilmu tajwid dan pada zaman dulu tidak semua guru yang menguasai ilmu tajwid dan mengajarkannya dan jarak antara tempat tinggal beliau berjauhan dengan seorang guru karena pada masa dulu guru-guru besar itu bertempat tinggal di kota besar sedangkan beliau bertempat tinggal di pedalaman desa, inilah salah satu kendala beliau tidak belajar ilmu tajwid.

4. Informan IV

a. Nama : Idris

Tempat Tanggal Lahir : Bone, 05 Februari 1963

Agama : Islam

Suku : Bugis

Status Sosial : Tokoh Masyarakat

Pendidikan : SLTA

Umur : 56

b. Uraian

Beliau adalah seorang imam mesjid Nurur Rahman di Handil Gardu pada tahun 1982. Merantau pada tahun 1873 dan menikah pada tahun 1980 desa Anjir serapat Tengah Handil Gardu.

Asal mula beliau belajar Alquran pada kakak atau saudara perempuan beliau sendiri waktu kecil, beliau belajar Alquran dengan saudara perempuan beliau dengan menggunakan *korang Kaddang* yaitu belajar mengenal huruf-huruf Alquran dengan berbahasa Bugis atau dengan belajar alifan atau *mengngeja ogi* setelah lancar barulah belajar membaca Alquran. Beliau sempat sekolah PGA Kajoara selama 4 tahun namun tidak dapat menyelesaikan sekolah beliau karena kendala biaya atau ekonomi, meski begitu beliau pernah belajar ilmu tajwid atau *mettajawwi* walaupun tidak terlalu mendalaminya.

5. Informan V

a. Nama : Mustaqim

Tempat Tanggal Lahir : Bone, 10 Januari 1975

Agama : Islam

Suku : Bugis

Status Sosial : Tokoh Masyarakat

Pendidikan : SLTA

Umur : 44

b. Uraian

Beliau belajar Alquran dengan orang tua beliau sendiri, belajar dengan pelafalan huruf hijaiyah dengan berbahasa Bugis atau *mengngeja ogi* setelah mengkhatamkan Alquran beliau sempat belajar Tajwid pada waktu beliau sekolah, namun beliau tidak menyelesaikan atau tidak tamat sekolah karena terbatasnya biaya untuk melanjutkan. Kemudian beliau merantau *ma'sompe* ke desa Anjir Serapat Tengah Handil Gardu pada tahun 2002 keadaan Handil Gardu jauh lebih maju dari sebelumnya karena penduduk masyarakat sudah banyak dan ramai, dan menikah pada tahun 2003. Beliau sebagai seorang Imam mejid Nurur Rahman di Handil Gardu Rt. 14 sampai sekarang.

6. Informan VI

- a. Nama : Hanfiah
 Tempat Tanggal Lahir : Bone, 19 Juli 1964
 Agama : Islam
 Suku : Bugis
 Status Sosial : Tokoh Masyarakat
 Pendidikan : SLTP
 Umur : 55

b. Uraian

Beliau belajar Alquran kepada kakek beliau bernama Assaf atau yang biasa dipanggil dan dikenal dengan ustadz Asafe yang mana beliau merupakan seorang imam besar atau *Fenggimang*” dan juga guru besar atau “*guru lombo*” yang menguasai bidang Alquran dan serta Ilmu tajwid. Beliau merupakan cucu seorang guru-guru besar dan juga cucu tetua masyarakat atau tetua adat “*Tatoa Ade*” bukan hanya itu beliau juga belajar tilawah Alquran kepada kakek beliau bernama Lato Senong yang mana beliau merupakan qari’ terkenal pada masanya di Bone.

Awal belajar Alquran sebelum belajar pada kakek beliau, beliau belajar kepada orang tua beliau sendiri yaitu belajar *korang Kaddang* yakni Alquran kecil yang berisi surah-surah pendek atau juz 30, setelah lancar di *korang kaddang* barulah beliau lanjut ke *korang Lompo* yakni Alquran besar kepada kakek beliau Ustadz Asafe serta belajar tajwid kepada beliau. Sistem pembelajaran tajwid zaman dahulu berbeda dengan zaman sekarang yang mengetahui nama hukum-hukumnya seperti Izhar, Ikhfa dan lain sebagainya, tetapi pembelajaran tajwid zaman dahulu itu hanya disebutkan misalnya nun mati bertemu dengan huruf dal dibaca dengung seperti bunyi Eng dan disamakan pembelajaran tajwid zaman dahulu merupakan menjelaskan dari huruf-huruf itu sendiri sehingga kebanyakan dari mereka sebelum belajar tajwid harus lancar membaca atau mengkhatamkan Alquran dulu agar lebih mudah memahaminya dan zaman dahulu jarang sekali orang yang mengajarkan Alquran beserta penjelasan tajwidnya "*Tettajawwi na*". Keadaan pada masa beliau ini sudah mulai aman dari pertikaian antara PKI dengan Girliya atau *Gorilla*, hanya terdapat isu-isu saja, dan guru atau Ulama mulai masuk ke dalam desa-desa terpencil sehingga memudahkan anak-anak pada masanya untuk belajar Alquran dan ilmu-ilmu lainnya.

D. Pelafalan Huruf-huruf Hijaiyyah dalam Bahasa Bugis

Setiap daerah memiliki adat budaya masing-masing yang dapat menjadi ciri khas tersendiri bagi setiap daerah tersebut. Adapun dalam Islam pelafalan huruf-huruf hijaiyyah menggunakan bahasa Arab, namun ada pelafalan huruf-huruf hijaiyyah dengan bahasa Bugis yaitu sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------|-------------------------|
| 1. ا = <i>Alefu</i> | 16. ط = <i>Thoa</i> |
| 2. ب = <i>Ba</i> | 17. ظ = <i>Zhoa</i> |

- | | |
|----------------|------------------|
| 3. ت = Ta | 18. ع = 'Aing |
| 4. ث = Tsa | 19. غ = Gaing |
| 5. ج = Jing | 20. ف = Fa |
| 6. ح = Ha | 21. ق = Kofu |
| 7. خ = Kha | 22. ك = Kefe |
| 8. د = Daleng | 23. ل = Lameng |
| 9. ذ = Dzaleng | 24. م = Ming |
| 10 ر = Ra | 25. ن = Nung |
| 11. ز = Zeing | 26. و = Waw |
| 12. س = Sing | 27. ه = Ha Lompo |
| 13. ش = Syinu | 28. ء = Amessa |
| 14. ص = Shoa | 29. ي = Ya |
| 15. ض = Sdoa | |

Selain huruf hijaiyah orang Bugis juga menggunakan tanda baca dengan berbahsa Bugis serta belajar alifan atau dalam bahasa Bugis disebut dengan *Mengngaji mengngeja* sebagaimana penulis akan memaparkan sebagai berikut:

1. *Fathah* atau baris di atas (baca A), pada bahasa Bugis disebut *barisi diasena*. Contoh *alif fathah A* dalam bahasa Bugis *alefu diasena A*
2. *Kasrah* atau baris bawah (baca i), pada bahasa Bugis disebut *barisi diawana* contoh *alif kasrah i*, dalam bahasa Bugis *alefu diawana i*.
3. *Dhammah* (baca U), bahasa Bugis *barisi dhofenna* contoh *alif Dhammah U*, dalam bahasa Bugis *alefu dhofenna U*.
4. *Sukun* atau dimatikan dalam bahasa Bugis disebut *mempono* yang artinya mensukunkan, contoh *alefum puno wau diasena Au*

5. Tasydid adalah huruf dobel dalam bahasa Bugis disebut *mesaddu* contoh *ra saddu* artinya *ra* bertasydid
6. Fathatain atau baris fathah dobel, dalam bahasa Bugis disebut *barisi dua diasena* contoh *ta dua diasena tan*.
7. Kasratain atau baris kasrah dobel, dalam bahasa Bugis disebut *barisi dua diawana* contoh *ta dua diawana tin*.
8. Dhammatain dalam bahasa Bugis disebut *barisi dua dhafenna* contoh *ta dua dhafenna tun*.
9. Mad atau tanda panjang, dalam bahasa Bugis disebut *lefana* contoh *lameng lefana Lâ*.⁴

E. Mengeja Bugis dalam Membaca Alquran

Setiap suku memiliki khasannya masing-masing, sehingga karena kekhasan tersebut dapat menimbulkan suatu ciri khas tersendiri. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang pengaruh aksentasi dalam membaca Alquran, dimana telah dijelaskan bahwa suku Bugis memiliki suatu kekhasan dalam pelafalan huruf hijaiyah dengan berbahasa Bugis yang mana Alquran itu sendiri berbahasa Arab dan Pelafalannya pun berbahasa Arab. Adapun yang menjadi titik fokus penulis disini adalah apakah dengan pelafalan huruf hijaiyah berbahasa Bugis dapat mempengaruhi atau tidak.

Cara baca orang Bugis ketika membaca Alquran surah al Fatihah dengan contoh pada kalimat *bismillâhirrahmânirrahîm*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

cara mengeja Bugis sebagai berikut; “*ba mempuno sing diawana bisse, , ming diawana mi, lameng saddu lefana lâ, ha diawana hi, ra saddu mempono ha diasena rah, ming*

⁴ Hanfiah, Warga Masyarakat Suku Bugis Anjir Serapat Tengah, Wawancara Pribadi, Anjir Serapat Tengah Km 12, 21 Februari 2019.

lešana mâ, nung diawana ni, ra saddu diasena ra, ha mempono ya diawana hî, ming diawana mi, ; bissemillahirramanirahim”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alefu mempuno lameng diasena ale, ha mempuno ming siasena hame, daleng dhofenna du,; Alehamdu. Lameng diawana li, lameng saddu lešana lâ, ha diawa hi, ra diasena ra, ba saddu mempuno lameng bi awana bile, aing lešana â, lameng diasena la, ming mempuno ya diawana mî, nung siasena na,; Alehamdu lillahi rabbil alaming.

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ra saddu mempuno ha diasena rahe, ming lešana mâ, nung diawani ni rahemâni. Ra bertasydid diasena ra, ha mempuno ya diawana hî, ming daiawana mi,; Arrahemani Rahîng.

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Ming lešana mâ, lameng diawana li, kefe diawana ki, Maliki. Ya mempuno wau diasena yao, mim diawana mi, deleng saddu mempono ya diawana dî, nung diawana ni, ; mâliki yaomiddin.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Alifu diawana i, ya saddu lešana yâ, kefe diasena ka, Iyyaka. Nung mempuno aing diasena na', ba dofenna bu, daleng dofenna du, Na'budu. Wau diasena wa, Alifu diawana i, ya saddu lešana yâ, kefe diasena ka, Waiyyâka. Nung mempuno sing diasena nas, ta diasena ta, 'aing mempuno ya diasena 'în, nung dofenna nu, Nasta'in,; Iyyaka Na' budu wa iyyâka nasta'in.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Alefu mempuno ha diawana ih, dalleng diawana di, nung lefana nâ, Ihdina. Showa saddu diawana shi, ra lefana râ, thowa mempuno lameng diasena thalel Shirathale., Mim mempuno sing dofenna mus, ta diasena ta, qaffu mempuno ya diawana qî, mim diasena ma, Mustaqim. ;Ihdinash hsrâthale mustaqîm.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Shoa diawana shi, ra lefana râ, thoa diasena hta, Shirâthal. Lameng saddu diasena la, dzaleng mempuno ya diawana dzî nung diasena na, Alladzina. Amessa mempuno nung diasena an, aing mempono ming diasena ‘ame, ta diasena ta, ‘aing diasena ‘a, lemeng mempuno ya diasena lay, ha mempuno ming diawana him, ghaing mempuno ya dasena ghay, ra mempuno lameng diawana ril, Gaeril. Ming mempuno ghaing diasena Mage, dhowa mempuno wawu dhafenna dhu, Ba diawa bi, ‘aing diasena ‘a, lameng mempuno ya diasena lay, ha mempuno ming diawana him, waw diasena wa, lameng lefanan lâ, dhawa mesaddu lefana dhâ, lameng saddu mempuno ya diawana lî, nung diasena na, ;Ihdinas shirathal lazina Anemamta Alehim gaerile magdubi alehim waddhollîn.⁵

⁵ Hj Warisah, Tetua Suku Bugis Anjir Serapat Tengah, wawancara Pribadi, Anjir Serapat Tengah km 12, 22 Februari 2019.